

Variasi Model Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Budaya Wirausaha di Perguruan Tinggi

Naswan Suharso¹, I Putu Gede Parma², M. Rudi Irwansyah³

¹Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE UNDIKSHA; ² Jurusan Manajemen FE UNDIKSHA; ³ Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE UNDIKSHA
Email: genotsuharsono@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to broaden the understanding of how entrepreneurial intentions can be strengthened through experiential enrichment and the ability to evaluate entrepreneurial opportunities in an integrated manner, as reflected in the learning patterns developed by lecturers in carrying out their educational dharma. This exploratory research was conducted in 5 classes in Entrepreneurship courses at Undiksha Singaraja FE, and 5 classes at FEB UM which took programs according to the demands of the curriculum. The object of the research is the learning activities of lecturers with students which at the implementation stage make use of the laboratory, online network and field orientation. The results showed that: first, the intention to become an entrepreneur can be improved if it is integrated with a variety of learning experience patterns and the successes achieved. Second, the success achieved at each stage of learning that the lecturer scenarios can increase the intention to become an action plan that is more ready to be implemented. Third, adversity can be increased through a cooperation mechanism (mutual assistance) in groups, together with the project supervisor. The results of this research should be continued by investing in laboratory practices and the real world of business in the field

Keywords: *intensi, pengalaman belajar, integrated learning, variasi pembelajaran, dan karakter wirausaha*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperluas pemahaman tentang intensi wirausaha pengayaan pengalaman (experiential) dan kemampuan mengevaluasi peluang berwirausaha secara terintegrasi, sebagaimana tercermin dalam pola-pola pembelajaran yang dikembangkan para dosen di dalam menjalankan dharma pendidikannya. Penelitian eksploratori ini dilakukan di 5 kelas kuliah Kewirausahaan di FE Undiksha dan 5 kelas di FEB UM yang mengambil program sesuai tuntutan kurikulum. Obyek penelitian adalah kegiatan pembelajaran dosen bersama mahasiswa yang pada tahapan pelaksanaannya memanfaatkan laboratorium, jaringan online, dan orientasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, intensi untuk menjadi wirausaha bisa ditingkatkan jika terintegrasi dengan variasi pola pengalaman belajar dan keberhasilan yang dicapai. Kedua, keberhasilan yang dicapai pada setiap tahapan belajar yang diskenariokan dosen dapat meningkatkan intensi menjadi rencana tindakan yang lebih siap untuk dilaksanakan. Ketiga, ketahanan-malangan dapat ditingkatkan melalui mekanisme kerjasama dalam kelompok bersama dosen pembimbing proyeknya. Hasil penelitian ini hendaknya dilanjutkan dengan memfasilitasi kegiatan praktek laboratorium dan dunia usaha riil di lapangan.

Kata kunci: alat bantu, pembelajaran kooperatif, deduktif

1. Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bisa ditumbuhkembangkan dengan jalan memasukkan ajaran nilai dan prinsip dasar kewirausahaan dalam kurikulum dan pembinaan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Program-program itu kini makin diperluas dengan sejumlah program kegiatan kemahasiswaan (UKM), termasuk didalamnya pendidikan dan pelatihan program mahasiswa wirausaha (PMW) sehingga setiap perguruan tinggi (PT) bisa menjadi pusat pengembangan kewirausahaan bagi masyarakat dan bangsanya. Namun kenyataannya, usaha itu tidaklah mudah diwujudkan kalangan civitas akademika.

Pendidikan kewirausahaan sebagai bidang penelitian telah berkembang dan berkontribusi pada peningkatan niat (*intention*) berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana wirausaha bisa diperkuat melalui pengayaan pengalaman (*experiential*) dan kemampuan mengevaluasi peluang berwirausaha secara terintegrasi, sebagaimana tercermin dalam pola-pola pembelajaran yang dikembangkan para dosen di dalam menjalankan dharma pendidikannya. Sebagaimana direkomendasikan Direktorat Belmawa (2018), solusi yang bisa ditempuh adalah dilakukannya pengembangan strategi dan kebijakan tertentu di setiap perguruan tinggi untuk mewujudkan *entrepreutical campus* yang dapat meningkatkan kompetensi kerja dan produktivitas bagi mahasiswanya. Hal ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tinggi mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: sebagai lembaga produksi pengetahuan, transfer pengetahuan, dan distributor

pengetahuan bagi kesejahteraan kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kerja bersama antarlembaga secara bersama mengembangkan model-model pendidikan kewirausahaan untuk mahasiswanya. Masalah yang timbul selama ini bisa terjadi karena tradisi perkuliahan di PT pada umumnya lebih ditekankan pada penanaman konsep, prinsip, aturan-hukum, dan teori, sementara pengenalan terhadap keadaan real di lapangan dan kemampuan bertindak cepat mengatasi masalah masih perlu ditingkatkan. Apalagi pada ranah afektif menuju pengembangan kompetensi *entrepreutical actions* dan karakter diri, termasuk penanaman nilai-nilai untuk mengembangkan karakter wirausaha.

Pemahaman terhadap fenomena kewirausahaan telah banyak diupayakan oleh para pendidik dan peneliti dari perspektif pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan terdiri dari program pedagogis untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kewirausahaan” (Fayolle, Gailly & Lassas-Clerc, 2006). Suharsono (2004, 2018) menemukan adanya empat komponen pendidikan kewirausahaan, yaitu: karakter diri, peningkatan pengetahuan, keterampilan bertindak, dan sikap. Implementasinya di lembaga pendidikan diawali dari pengembangan karakter diri dan dilanjutkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bertindak wirausaha (Suharsono dkk. 2008, 2009). Untuk memaknai tindakan wirausaha sebagai profesi yang terhormat dan mandiri, diperlukan adanya pembentukan sikap profesi di sepanjang karier sebagai wirausaha sejati (Suharsono, 2013, 2019). Penstrukturan pendidikan kewirausahaan itu ditujukan sebagai salah satu instrumen kunci bagi peningkatan sikap kewirausahaan masyarakat dan dorongan untuk berani mencoba memulai usaha baru.

Program dan penelitian pendidikan kewirausahaan (PK) itu sendiri telah berkembang secara signifikan di AS dan Eropa selama beberapa dekade terakhir. Perluasan trend penelitian pendidikan kewirausahaan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta dalam meningkatkan niat berwirausaha (Nabi et al., 2017). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan menjadi sangat penting baik pada tingkat makro maupun mikro karena secara langsung atau tidak langsung berkontribusi untuk meningkatkan niat kewirausahaan (Zainuddin dan Ismail, 2011). Pertanyaannya adalah bagaimana variasi kegiatan harus diformulasikan untuk mendapatkan hasil yang optimal?

Secara teoretik, niat berwirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk memiliki bisnis sendiri atau untuk memulai usaha. Umumnya, niat telah digunakan untuk menggambarkan prediksi diri untuk terlibat dalam suatu tindakan wirausaha. Oleh karena itu, begitu pembentukan niat wirausaha terjadi, diharapkan akan terjadi perilaku wirausaha yang sebenarnya. Studi sosial-psikologis mengasumsikan bahwa niat adalah satu-satunya prediktor terbaik dari perilaku aktual (Bagozzi, Baumgartner & Yi, 1989). Model pertama yang disebut Entrepreneurial Event Model (EEM) oleh Shapero & Sokol (1982), menemukan bahwa jawaban orang terhadap peristiwa eksternal akan bergantung pada persepsi mereka tentang alternatif yang dapat diakses. Model kedua yang disebut Theory of Planned Behavior oleh Ajzen (1991) dikembangkan untuk menjelaskan perilaku wirausaha. Ini adalah teori yang dapat diterapkan pada hampir semua perilaku dan memberikan hasil yang cukup baik di wilayah keilmuan dan profesi dengan pilihan bidang karier yang sangat beragam (Ajzen, 2001; Kolvereid, 1996). Adapun Model ketiga adalah menggabungkan kedua model tersebut yang dikenal dengan nama *integrated entrepreneurial intention model* (Linan, 2004) yang mengkombinasikan niat kewirausahaan anteseden dengan usaha nyata di lapangan secara terintegrasi dari kedua karya sebelumnya pada niat kewirausahaan yang diakui dengan baik.

Ditinjau dari aspek pedagogy-teoretik, pengetahuan Kewirausahaan, teori pembelajaran pengalaman, dan teori pembelajaran eksperiensial mendefinisikan pembelajaran sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi pengalaman menggenggam dan mentransformasikan. Teori pembelajaran eksperiensial Kolb dibangun di atas karya awal pembelajaran dan pengembangan manusia yang dilakukan oleh banyak sarjana terkenal. Teori pembelajaran eksperiensial Kolb adalah filosofi pendidikan berdasarkan “teori pengalaman” (Kolb, 2005). Sementara pendidikan tradisional memiliki sedikit kebutuhan akan teori karena praktik ditentukan oleh tradisi, pendekatan pengalaman baru terhadap pendidikan membutuhkan teori pengalaman yang kokoh untuk memandu pelaksanaannya.

Pembelajaran eksperiensial atau pembelajaran aktif, pembelajaran interaktif atau “belajar sambil melakukan” telah membuahkan hasil yang positif. Sebagian besar ahli setuju bahwa ketika siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran maka pembelajaran siswa akan lebih optimal (Smart & Csapo, 2007). Siswa atau Peserta didik dapat memasuki siklus di titik mana pun. Namun, tahapan-

tahapan tersebut harus diikuti dalam urutan siklus dari siklus pembelajaran eksperiensial. Siklus pembelajaran memberikan umpan balik dan hasil dari tindakan dan rencana baru yang merupakan konsekuensi dari pengalaman dan refleksi sebelumnya. Pengalaman ini mungkin melibatkan peristiwa sebelumnya dalam kehidupan pelajar dan peristiwa kehidupan saat ini atau yang muncul dari partisipasi pelajar dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan fasilitator. Elemen kunci dari pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah bahwa peserta didik bisa menganalisis pengalaman mereka dengan merefleksikan, mengevaluasi dan merekonstruksinya secara individu, kolektif, maupun kombinasi keduanya untuk memahami makna dari pengalaman belajar sebelumnya dan memanfaatkannya di masa depan

2. Metode

Secara operasional, proses penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif eksploratoris dengan langkah-langkah umum bagaimana melakukan penelitian pengembangan produk dan rekayasa teknologi pendidikan dan paradigma konstruktivisme dalam pengembangan komponen-komponen perangkat pendukung sistem pendidikannya. Secara keseluruhan, kegiatan penelitian mengikuti tiga fase untuk mewujudkannya. Ketiga fase itu adalah pembuatan perangkat pendidikan KWU, fase pelaksanaan di kelas, dan fase ketiga evaluasi proses dan hasil pendidikan. Adapun para pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah mereka yang menjadi pelaku kegiatan itu sendiri, yaitu pihak dosen dan mahasiswa beserta laboran kewirausahaan dan praktisi dunia usaha di lapangan.

Kegiatan ini dilakukan pada 10 kelas mahasiswa FE Undiksha Singaraja dan FEB UM yang mengambil program kuliah Kewirausahaan masing-masing di 5 (lima) kelas sesuai tuntutan kurikulum. Komposisi peserta adalah mahasiswa program S-1 yang pada tahapan pelaksanaannya belajar bersama 10 dosen pengampu matakuliah ditambah praktisi di obyek lokasi kegiatan lapangan atau pasar yang diciptakan bersama dosen dan mahasiswa berdasarkan proyek berpraktek wirausaha.

Ada lima tahapan yang telah dilalui, dimulai dari kegiatan kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan produk yang akan direkayasa dan dilanjutkan dengan pembuatan skenario kegiatan pembelajaran. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan atau implementasi produk dalam situasi dan kondisi real di kelas. Kelas yang dimaksud adalah perkuliahan di perguruan tinggi tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kelas online yang didukung dengan prasarana dan sarana belajar yang memadai.

Data yang didapatkan dianalisis dengan teknik deskriptif, analisis varian satu jalur dan analisis e-SWOT sesuai keperluan untuk menggali data dan informasi sebagai bagian dari. Demikian juga halnya dengan penilaian produk dari sisi peningkatan nilai tambah dengan masuknya konsep *blended learning* dalam ranah pengembangan teknologi multimedia bidang pendidikan dan pembelajaran lintas program studi di lingkungan FE Undiksha dan FEB Universitas Negeri Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

Ada tiga pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu pertama, apakah variasi pola pembelajaran berbasis karakter kewirausahaan dengan spesifikasi, target sasaran calon-calon kelompok pengguna, dan jejaring penghubung dari teori ke aplikasi dapat mencapai standar kompetensi tingkat tinggi. Kedua, apakah variasi sinteks pembelajaran berbasis karakter dengan menggunakan evaluasi proses dan hasil belajar berorientasi profesi wirausaha mandiri, dengan memfokuskan pada uji kompetensi tingkat rendah dan tingkat tinggi, dari teoretik ke aplikasi di lapangan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berlatih menjadi wirausaha. Ketiga, apakah ada signifikansi perbedaan antar variasi hasil belajar kelas-kelas dengan variasi pola pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di lapangan?

Hasil analisis isi komponen produk MK menunjukkan adanya perbedaan perhatian antar kelompok partisipan dari tiga kelompok sampel yang mewakili uji-empirik. Pada kelompok MK₁, partisipasi mahasiswa terbawa oleh suasana belajar dan pembelaran kelas noncredit sehingga motivasi belajar mahasiswa lebih dikarenakan adanya keuntungan lain, yaitu dikaitkannya kegiatan ini dengan tugas penyusunan proposal Program Kreativitas Mahasiswa bidang Multimedia (PKMK). Namun secara umum, tampilan mahasiswa menjadi semakin mandiri dan intensif keaktifannya pada saat mengerjakan tugas-tugas latihan, khususnya pada saat mengopeeraskan program interaktif dalam proses penguasaan PAT di ruang kelas komputer.

Dari hasil Uji keterlaksanaan pembelajaran dapat diketahui adanya variasi keaktifan belajar mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Pertanyaannya adalah apakah variasi proses itu juga membawa dampak secara signifikan dengan perbedaan hasil belajar mahasiswa? Jika jawabannya

berbeda, apakah perbedaan itu lebih disebabkan perbedaan kemampuan awal atau karena memang ada perubahan ketercapaian standar kompetensi yang diharapkan. Berikut ini tampilan hasil analisis statistik tentang perbedaan hasil belajar dalam kelompok dan antarkelompok subyek yang diteliti?

Sesuai tuntutan skenario pembelajaran, setiap kelompok mahasiswa subyek penelitian, baik pada saat mengikuti presentasi, mengerjakan tugas latihan, tugas mandiri, maupun tugas proyek hasil untuk mengukur hasil akhir tindak belajar. Setiap kelompok subyek sampel berstatus sebagai mahasiswa aktif sehingga hasil belajar ini dapat dikreditkan sebagaimana tercantum di Daftar Peserta dan Nilai Akhir (DPNA). Sebagai gambaran, berikut ini disajikan hasil analisis statistik tentang hasil belajar pada ketiga pola yang divariasikan dalam sintaks pembelajaran.

Hasil analisis skor perolehan belajar, sebagaimana tampak pada tiga tabel berikut menunjukkan adanya variasi jumlah peserta dan rerata antar skor dari lima kelompok mahasiswa yang dikenai uji-empirik. Pertanyaannya adalah, sejauh mana mahasiswa telah bisa belajar dengan bantuan paket pembelajaran multimedia pembelajaran **MK P-1.5**? Dari hasil analisis statistik deskriptif di bawah ini dapat diketahui adanya variasi hasil belajar pada kelima kelompok mahasiswa. Demikian juga halnya dengan besarnya perbedaan angka mean setiap kelompok kelas. Hasil analisis data empirik ini menunjukkan bahwa, dalam batas-batas yang bisa dideteksi, bahwa peserta kuliah memiliki latar belakang pengalaman belajar terdahulu tentang multimedia relatif heterogen.

Hasil analisis SPSS-16 selanjutnya dapat dilihat adanya penurunan tingkat kesulitan kelompok mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dan akses informasi di jaringan internet. Hanya saja, persoalan kecepatan akses informasi ternyata dipengaruhi oleh jenis layanan dan sumber portal yang dikaji. Variasi kecepatan akses ternyata dipengaruhi juga oleh variabel jenis modem layanan internet yang digunakan dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan penelusuran laman website.

Dari analisis data dengan teknik beda mean tampak adanya variasi perbedaan yang tidak signifikan skor antarkelompok subyek penelitian dengan taraf signifikansi yang berbeda-beda. Perbedaan itu kemungkinan karena latar belakang pengalaman pendidikan, perbedaan obyek profesi yang digarap, serta kemungkinan adanya pembiasaan dalam analisis statistik parametrik. Di samping sebab-sebab lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa ada keterkaitan erat antara variabel yang dipilih dengan kondisi riil di lapangan. Adanya perbedaan itu menunjukkan bahwa ada sejumlah variabel eksternal maupun variabel internal yang telah terbentuk sebagai hasil-hasil belajar yang menyenangkan. Namun, tidak bisa diukur secara pasti. Demikian juga halnya dengan penggabungan skor 5 kelompok kelas FE Undiksha dan skor 5 kelompok kelas FEB UM tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan.

4. Simpulan

Dari Hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. Pertama, intensi untuk menjadi wirausaha bisa ditingkatkan jika terintegrasi dengan variasi pola pengalaman belajar dan keberhasilan yang dicapai. Kedua, keberhasilan yang dicapai pada setiap tahapan belajar yang diskenariokan dosen dapat meningkatkan intensi menjadi rencana tindakan yang lebih siap untuk dilaksanakan. Ketiga, ketahanan-malangan dapat ditingkatkan melalui mekanisme kerjasama (gotong-royong) dalam kelompok, bersama dosen pembimbing proyeknya. Hasil penelitian ini hendaknya dilanjutkan dengan memfasilitasi kegiatan praktek laboratorium dan dunia usaha real di lapangan. Kepada dosen pengampu matakuliah Kewirausahaan disarankan untuk mencermati produktivitas keterlaksanaan kontrak kuliah yang telah ditetapkan sebagai upaya pembantuan kelompok wirausaha baru di masa depan.

Perluasan trend penelitian pendidikan kewirausahaan ini menunjukkan bahwa paparan pendidikan kewirausahaan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam perolehan pengetahuan dan keterampilan serta dalam meningkatkan niat berwirausaha. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan di bidang kewirausahaan agar dapat dilakukan deteksi dan dievaluasi dampak terhadap perubahan pola perilaku usaha melalui program pendidikan kewirausahaan yang relevan dengan tuntutan zaman. Demikian juga dalam hal melakukan penelitian implementasi *experiential learning* dalam proses mencari dan peluang yang diukur dalam intensi kewirausahaan. Kepada mahasiswa disarankan agar terus belajar dan berlatih mengintegrasikan antara intensi, pengalaman kerja di lapangan, dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha yang terbuka agar bisa menjadi orang sukses di sepanjang karier sebagai wirausaha.

Daftar Rujukan

- Aulet, B. (2013). *Disciplined entrepreneurship: 24 Steps to a Successful Start-Up*. John Wiley & Sons.
- Barreto, I. (2012). Solving the entrepreneurial puzzle: The role of entrepreneurial interpretation in opportunity formation and related processes. *Journal of Management Studies*, 49(2), 356-380.
- Corbett, A. (2005). Experiential learning within the process of opportunity identification and exploitation. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4), 473-491.
- Dernti, Michel. 2011. *Web Templates as Visual Specifications of Blended Learning Support*. Department of Computer Science and Business Informatics. Vienna University, Australia. Download 21 Maret 2011. Sources <http://www.pdfstock.com/web-templates-as-visual-specifications-of-blended-learning-support-pdf.html>.
- Dziuban, Charles, Patsy Moskal, And Joel Hartman (2005). Higher Education, Blended Learning And The Generations: Knowledge Is Power-No More* Research Initiative For Teaching Effectiveness, Lib 118. University Of Central Florida. <http://search.babylon.com/?q=blended+learning&s=web&as=0&babsrc=toolbar2.commons.ucalgary.ca/documents/chuck.doc>.
- Esfandiar, K., Sharifi-Tehrani, M., Pratt, S. & Altinay, L. (2017). Understanding entrepreneurial intentions: A developed integrated structural model approach. *Journal of Business Research*.
- Fayolle, A., Gailly, B. & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9), 701-720.
- Kuswara, Heri (2012). Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus. Diakses di <http://www.dikti.go.id/p=1328&lang=id>. By webmaster – 03 February 2012.
- Ogundele, OJK, Akingbade D.A; dan Akinlabi, HB (2012). 'Entrepreneurship Training And Education as Strategic Tools For Poverty Alleviation In Nigeria', *American International Journal of Contemporary Research Vol. 2 No. 1; January 2012*.
- Direktorat Kelembagaan dan Kemahasiswaan (2018). *Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha*. Ditjen Dikti Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Jakarta.
- Rasmussen, Einar (2011) Understanding academic entrepreneurship: Exploring the Emergence of University Spin-Off Ventures Using Process Theories. *International Small Business Journal*. 29: 448. SAGE Publication.
- Suharsono, Naswan (2008). Implementasi Model Pembelajaran Multimedia dengan CD-interaktif untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Edisi Khusus. Desember 2008. Vol. 41: 1422-1435.
- Suharsono, Naswan dkk (2009) Implementasi Model Pembelajaran PATRIOT Terpadu untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.42-1. April 2009: 44-50.
- Suharsono, naswan (2019). Implementing "PATRIOT" As an Integrated Model of Instruction to Rebuild the Culture of Entrepreneurship in Higher Education. <https://knepublishing.com/index.php/Kne-Social/article/view/4013>. KnE Social Sciences / International Conference on Economics, Education, Business and Accounting (3rd ICEEBA).
- Suharsono, Naswan (2018). Pendidikan Kewirausahaan: dari teori ke Aplikasi Aku Patriot Sejati: ISBN 978-602-425-360-8, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Perkasa.
- Suharsono, Naswan (2018). Model Pendidikan Berbasis Karakter untuk Mengembangkan Budaya Wirausaha di Perguruan Tinggi. Laporan Penelitian Dipa Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2018.
- Waluyo, Djoko dan Naswan Suharsono (2011). Implementasi Model Pembelajaran Multimedia berbasis WEB untuk Menumbuhkan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun ke-3. Direktorat P2M Ditjen Pendidikan Tinggi, Jakarta, 2011.